

Pondok Pesantren dengan Konsep *Home* sebagai Respon dari Perilaku Remaja

Hanifatul Maghfiroh dan Sarah Cahyadi
 Departemen Arsitektur, Institut Teknologi Sepuluh Nopember (ITS)
e-mail: s.cahyadi@arch.its.ac.id

Abstrak—Setiap Kota memiliki *tagline* mereka masing-masing. Salah satunya adalah Kabupaten Jombang yang memiliki *tagline* “Kota Santri”. Sebagai Kabupaten yang memiliki *tagline* tersebut, keberadaan pondok pesantren di Jombang patut untuk disoroti. Pondok pesantren idealnya bertujuan untuk memperdalam ilmu agama dan juga menciptakan generasi berakhlak baik. Namun, kondisi ini bertolak belakang dengan fenomena yang ada. Terdapat permasalahan-permasalahan yang dihadapi santri selama tinggal di pesantren yang mendorongnya untuk melakukan perilaku buruk di tengah usia mereka. Alasan mengapa para santri melakukan pelanggaran dan perilaku buruk tersebut didominasi karena faktor kenyamanan dan dapat digolongkan pada aspek sosial, personal serta lingkungan fisik berdasarkan penyebabnya. Alasan lain adalah tidak adanya wadah bagi mereka untuk mengaktualisasi diri masing-masing. Teori konsep *home* dan pendekatan arsitektur perilaku digunakan sebagai indikator pemenuhan kebutuhan terkait personal, sosial, maupun kebutuhan secara fisik yang terkait dengan fungsi bangunan. Metode perancangan menggunakan tahapan pada *force based framework* dengan melihat konteks wilayah yang dihubungkan dengan konsep *home* serta pemberian aspek lokalitas dan Islami untuk menghasilkan kriteria desain yang sesuai. Kriteria tersebut bertujuan untuk menciptakan lingkungan pesantren yang memberikan kenyamanan fisik maupun psikologis dan dapat mendorong para santri yang berada di fase remaja untuk mengaktualisasikan diri mereka dengan baik serta meminimalisir perilaku buruk di lingkungan pesantren. Penataan lahan secara keseluruhan menggunakan hierarki rumah Jawa karena rumah Jawa memiliki pembagian ruang – ruang privat dan publik yang jelas. Selain itu tampilan massa juga menggunakan hierarki atap rumah Jawa untuk memberikan kesan familiar pada santri. Selain diterapkan pada lahan, aspek-aspek pada konsep *home* yang terdiri dari *haven*, *order*, *identity*, *connectedness*, *warmth* dan *physical suitability* juga diterapkan pada beberapa bagian dari massa bangunan untuk memberikan kualitas suasana yang nyaman layaknya “rumah” di lingkungan pesantren.

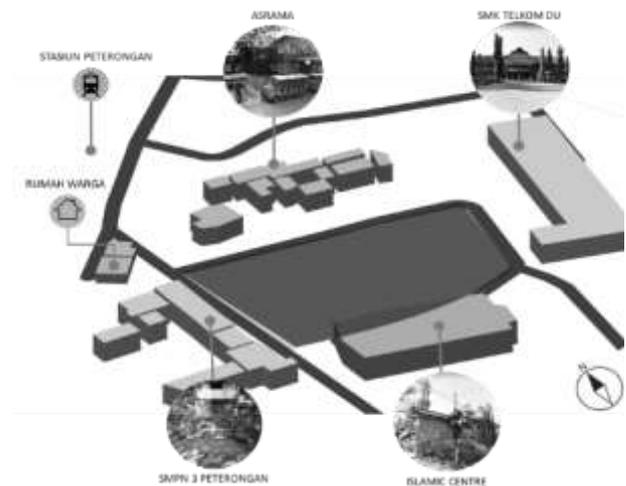
Kata Kunci—*Physical and Psychological Comfort, Public and Private, Interaksi, Aktualisasi.*

I. PENDAHULUAN

HOME memiliki makna yang lebih dari sebuah rumah sebagai bangunan secara fisik. *Home* merupakan tempat tinggal yang di dalamnya berhubungan dengan lingkungan psiko-sosial berkenaan dengan aspek psikologis dan sosial dari seseorang. Persepsi akan makna pentingnya sebuah rumah adalah rumah merupakan suatu lindungan secara fisik, sebagai tempat bagi penghuni untuk melakukan kegiatan sehari – hari dan juga hunian bagi seseorang maupun keluarga untuk melakukan aktivitas-aktivitas sosial dan proses pengembangan diri [1]. Hierarki kebutuhan manusia yang dikemukakan oleh Maslow dapat dihubungkan dengan piramida kebutuhan rumah milik Israel seperti yang ditunjukkan pada (Gambar 1). Dalam piramida kebutuhan rumah tersebut, rumah sebagai pemenuhan aktualisasi diri



Gambar 1. Piramida kebutuhan rumah.



Gambar 2. Lokasi lahan terpilih.



Gambar 3. Tahapan dalam perancangan.

akan tercapai apabila fungsi lain telah terpenuhi. Fungsi – fungsi tersebut diantaranya adalah *home as shelter*, *home as psychological satisfaction*, *home as social satisfaction*, *home as aesthetic satisfaction* dan *home as self-actualization* [2].

Pemenuhan kebutuhan hunian dipengaruhi oleh karakter

Tabel 1.
Hasil Wawancara dengan *Tools Empathy Map*

| No | Pertanyaan | Jawaban |
|----|-------------------------------------|--|
| 1. | <i>Who are we empathizing with?</i> | Santri pondok pesantren pada fase remaja |
| 2. | <i>What do they need to do?</i> | Banyak santri yang merasa pesantren belum bisa memberikan kenyamanan bagi mereka, padatnya aktivitas serta aturan yang mengikat dimana didukung dengan kurangnya wadah bagi hobi santri membuatnya melakukan pelanggaran karena faktor bosan. Ketika kenyamanan dan wadah bagi aktualisasi santri dihadirkan maka rasa bosan dan terkekang akan berkurang. |
| 3. | <i>What do they see?</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Semua aktivitas dilakukan serba bersama. • Banyak santri tidak memiliki ruang privat sehingga menggunakan kamar mandi untuk merenung dan menangis. • <i>Support</i> santri lain sangat bermanfaat ketika rindu rumah. • <i>Banyak kehilangan barang, bullying</i>, membolos dan kabur – kaburan. |
| 4. | <i>What do they say?</i> | <p>“Saya kesulitan saat belajar, sangat sulit bagi saya untuk berkonsentrasi sehingga biasanya harus menunggu tengah malam dan mengungsi ke musholla untuk belajar apabila ada ujian sehingga sering capek, sering stress selama berada di pesantren.”</p> <p>“Sebagian besar santri karena faktor bosan menyebabkan mereka untuk melakukan hal – hal buruk, seperti <i>membully</i>, tawuran dan juga kabur saat ada jadwal kegiatan</p> |
| 5. | <i>What do they do?</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Sebisanya mungkin beradaptasi dengan lingkungan tersebut • Malam – malam pergi ke musholla demi mendapat ketenangan belajar • Ketika bosan ikut melanggar peraturan seperti yang lainnya. |
| 6. | <i>What they hear?</i> | Pandangan tentang santri adalah mereka yang paham akan agama, namun banyak juga diantara mereka yang malah lebih nakal |
| 7. | <i>What do they think and feel</i> | <p>Banyak anak pesantren yang kurang menjaga kebersihan dan harus tertular penyakit teman mereka.</p> <p><i>Pains:</i> Mereka terkadang merasa bahwa pesantren merupakan penjara bagi mereka, mereka kurang bisa mengaktualisasi diri mereka, harus berada di zona komunal dengan santri lain dan juga sering rindu rumah.</p> <p><i>Gains:</i> Mereka butuh keseimbangan antara privasi dan juga tetap melakukan kegiatan sosial. Mereka juga ingin bisa untuk mengobati rasa bosan serta terkekang di dalam pesantren.</p> |

Tabel 2.
Assets dan Constraints pada Rancangan

| | <i>Assets</i> | <i>Constraints</i> |
|----------------|---|--|
| <i>Context</i> | <ul style="list-style-type: none"> • City Branding “Kota Santri” • Lokasi lahan berada di kawasan strategis pengembangan pesantren | Lokasi lahan yang dekat dengan rel kereta api |
| <i>Culture</i> | <ul style="list-style-type: none"> • Fungsi pesantren sebagai hunian dan tempat mencetak generasi beragama dan berakhlak baik • Perkembangan perilaku usia santri | <ul style="list-style-type: none"> • Aktivitas pesantren yang padat dan beragam • Hampir semua aktivitas dilakukan secara komunal • Perilaku buruk santri |

dari masing–masing penghuni, dari mulai kepribadian seperti *introvert* atau *ekstrovert*, usia, latar belakang budaya, jenis kelamin ataupun kondisi spesifik pada lingkungan tertentu. Apabila dihubungkan pada lingkup pesantren, rumah dan pesantren memiliki karakter yang berbeda, dimana rumah lebih cenderung bersifat privat dan pesantren tidak lepas dari aktivitas komunal. Di dalam pesantren santri memiliki keterbatasan akibat adanya aktivitas yang padat dan peraturan yang mengikat. Hal tersebut juga mendorong santri untuk menjadi lebih merasa bosan dan terkekang ketika tidak ada wadah bagi mereka untuk menyalurkan hobi maupun semangat dalam mengaktualisasi diri.

Semua aktivitas sehari–hari santri dilakukan di dalam pesantren, dimana hal tersebut membuat mereka kekurangan akan ruang privasi. Hal tersebut sangat berdampak pada kenyamanan mereka baik secara fisik maupun psikologis. Kenyamanan terkait fisik maupun psikologis dalam berhuni dapat ditemukan ketika mereka menemukan makna “*Home*” dalam diri mereka. Karena santri tinggal di pesantren, maka perlu untuk menghadirkan “*Home*” tersebut di dalam pesantren sehingga kenyamanan fisik dan psikologis santri dapat terpenuhi serta tidak mendorong mereka untuk melakukan perilaku–perilaku buruk yang dapat memicu mereka mengaktualisasi diri mereka dengan baik.

Menurut Gifford, *house is not a home*, dimana rumah bukan hanya sebagai naungan saja, rumah memiliki ikatan yang terhadap penghuninya [3]. Terdapat 6 dimensi yang

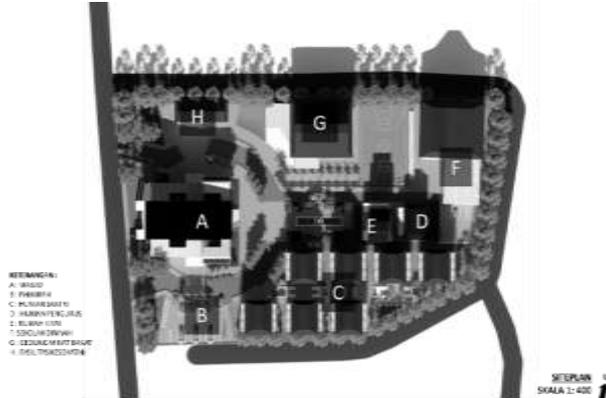
dapat mengubah rumah sebagai naungan fisik hingga memunculkan makna “*home*” bagi penghuninya, yaitu: (1) *haven*: merupakan tempat berlindung, rumah akan membentuk makna *home* di dalamnya apabila penghuni merasakan perlindungan rasa aman dan juga privasi. (2) *order*: adanya aturan yang mengatur keberadaan penghuni. (3) *identity*: rumah merupakan pusat identitas serta dapat membuat penghuni mengekspresikan dirinya. (4) *connectedness*: rumah memberikan rasa terhubung baik pada orang, tempat maupun waktu tertentu. (4) *warmth*: rumah memberikan rasa hangat secara metafora dari interaksi yang terjadi antar keluarga. (4) *physical suitability*: rumah memiliki kecocokan fisik dan kebutuhan psikologis penggunaanya [4].

Santri merupakan remaja yang berada pada usia remaja 12–18 tahun. Dalam hal ini, fase remaja merupakan fase dimana potensi mereka untuk menginginkan kebebasan serta rasa ingin mengaktualisasi diri mereka sangat tinggi, sehingga mereka perlu wadah yang bisa mendukung perubahan yang mereka alami sehingga tidak menuju ke arah yang negatif. Mereka memiliki semangat, keinginan mencari jati diri dan kreativitas yang tinggi namun di sisi lain juga mudah terpengaruh akan hal–hal yang dilakukan orang lain baik secara positif maupun negatif [5].

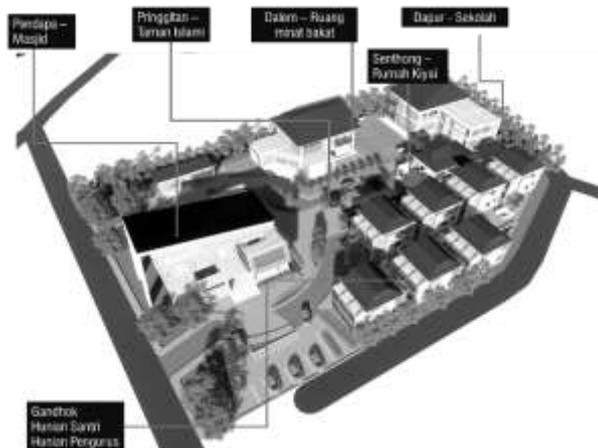
Lahan berada di Jalan Moh. As'ad Umar, Wonokerto Selatan, Kecamatan Peterongan, Kabupaten Jombang. Lokasi ini berada kawasan Pondok Pesantren Darul Ulum Jombang



Gambar 8. Opsi bentuk massa pada lahan.



Gambar 9. Site plan pada rancangan.



Gambar 10. Manifestasi tatanan rumah pada pesantren.



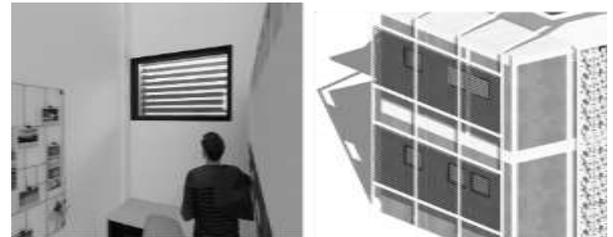
Gambar 11. Pencahayaan dan penghawaan alami pada masjid.

seperti yang terlihat pada (Gambar 2). Eksisting lahan merupakan lahan kosong yang sebelumnya difungsikan sebagai tempat bermain anak-anak sekitar dengan luas sekitar 9.500 m². Potensi yang dimiliki lahan yaitu berada di kawasan strategis pengembangan pondok pesantren Jombang, dekat dengan stasiun, serta banyak masyarakat berjualan kebutuhan sehari-hari sebagai pemenuhan kebutuhan santri. Namun, lahan cukup bising karena berada di dekat rel kereta api.

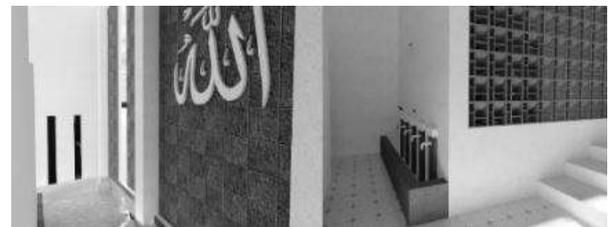
Urgensi dari rancangan ini adalah krisis perkembangan perilaku santri yang dapat membawanya ke arah negatif bertentangan dengan tujuan dari pesantren. Karena alasan para santri melakukan penyimpangan didominasi karena faktor kenyamanan psikis maupun fisik dimana menurut penyebabnya hal tersebut menyangkut aspek sosial, personal



Gambar 4. Bunk bed sebagai batas vertikal.



Gambar 5. Visual privacy pada hunian.



Gambar 6. Acoustical privacy dan visual privacy pada masjid.



Gambar 7. Pengelompokan hunian santri untuk menghindari.

dan juga fisik, konsep *home* diharapkan mampu menghadirkan makna “rumah” dengan menyeimbangkan antara pemenuhan kebutuhan personal, sosial serta fisik tersebut bagi para santri di lingkungan pesantren.

II. METODE DESAIN

Dalam rancangan, dilakukan pengelompokan tahapan dalam mendesain dari awal hingga akhir. Tahapan tersebut seperti yang terlihat pada (Gambar 3) dimulai dari pencarian isu hingga terbentuknya desain dengan menggunakan pendekatan Arsitektur Perilaku dan *force based framework*. *Force based framework* mengacu pada *forces* yang merupakan faktor-faktor yang dapat dikembangkan untuk menjadi keputusan dalam mendesain [5]. Terdapat tiga prinsip Arsitektur perilaku, namun dipilih dua prinsip yang



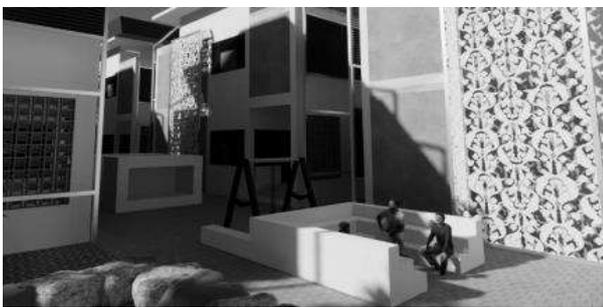
Gambar 18. Gambaran kehangatan keluarga dalam hunian.



Gambar 19. Material transparan untuk keterhubungan.



Gambar 20. Keterhubungan pada area minat bakat.



Gambar 21. Open space pada area hunian santri.



Gambar 22. Suasana taman islami pada rancangan.



Gambar 12. Penggunaan hierarki atap Jawa pada rancangan.



Gambar 13. Suasana pada entrance.



Gambar 14. Suasana dalam wall of history zona minat bakat.



Gambar 15. Suasana interaksi lapangan minat bakat.



Gambar 16. Suasana interaksi lapangan minat bakat.



Gambar 17. Lobby sekolah.

terkait yaitu mewadahi aktivitas penghuninya dengan nyaman baik fisik dan psikis) serta memperhatikan kondisi dan perilaku pemakai dan menyenangkan [6]. Kualitas kenyamanan yang diperoleh penghuni dalam suatu lingkungan tertentu, menurut *workspace comfort pyramid* yang digambarkan melalui *Habitability Threshold* oleh Vischer & Wifi (2017) terdiri dari beberapa aspek [7]. Diantaranya adalah *physical comfort* yang merupakan kenyamanan secara fisik seperti keamanan dan kesehatan, *functional comfort* yang dirancang untuk mendukung tugas

seseorang terkait kebisingan dan masalah termal, serta *psychological comfort* yang di dalamnya menyangkut privasi, teritori dan personalisasi [7]. Tahapan-tahapan dalam perancangan diantaranya:

1) *Preparation*

Pada tahap ini dilakukan observasi wawancara dan pengumpulan data terkait konteks wilayah hingga didapatkan isu yang menarik untuk disoroti, yaitu banyaknya kasus

penyimpangan yang dilakukan oleh santri di Kabupaten Jombang yang dikenal sebagai Kota Santri.

2) *Deep Understanding*

Setelah melakukan wawancara dan melakukan pengisian kuesioner, pada tahap ini dilakukan pengolahan data menggunakan *empathy map* sesuai yang dijelaskan dalam (Tabel 1). Penggunaan *empathy map* dapat mempermudah untuk mengetahui perasaan responden sehingga dapat ditarik apa yang sebenarnya menjadi keinginan mereka maupun apa hal yang selama ini mereka resahkan. Dalam wawancara yang telah dilakukan diperoleh bahwa santri merasa pesantren merupakan penjara yang mengekang mereka sehingga tidak dapat mengaktualisasi diri mereka dengan baik serta harus terus berada di kawasan komunal. Mereka menginginkan keseimbangan antara ruang privat dan publik dalam pesantren agar lebih nyaman.

Selanjutnya, digunakan *force based framework*. Pengembangan desain diawali dengan mengidentifikasi isu permasalahan pada konteks. Kemudian mengidentifikasi *forces* yang berupa konteks Jombang yang merupakan kota santri, aktivitas santri dan juga kondisi lahan yang dipilih. *Forces* tersebut kemudian dibagi menjadi *constraints* dan *assets* (Tabel 2) dan dieksplorasi lebih lanjut menggunakan pendekatan Arsitektur Perilaku serta menggunakan teori mengenai konsep *home* yang juga memperhatikan nilai Islami.

3) *Integration*

Pada tahap ini didapatkan beberapa konsep desain yang didapatkan dengan menghubungkan *forces* menggunakan indikator konsep *Home* dan prinsip dari Arsitektur Perilaku.

4) *Implementation*

Pada tahap ini penggabungan dari konsep yang telah didapat hingga menghasilkan desain akhir.

III. KONSEP DAN RANCANGAN PONDOK PESANTREN

Konsep desain yaitu pondok pesantren yang mampu memunculkan makna *home* di dalamnya, dimana hal tersebut akan memberikan kenyamanan bagi para santri dan menghindari kenakalan yang akan ditimbulkan santri. Konsep utama pada rancangan diambil dari konsep *home* dan juga pendekatan rancangan yaitu Arsitektur Perilaku dengan memperhatikan aspek-aspek Islami. Kriteria-kriteria tersebut nantinya diintegrasikan pada konteks lahan yang ada.

A. *Konsep Massa pada Lahan*

Terdapat beberapa opsi massa yang didapat pada beberapa contoh pondok pesantren di Kabupaten Jombang seperti yang terlihat pada (Gambar 4), diantaranya adalah *single*, *double* dan *multi*. Dari beberapa opsi tersebut terpilih *multi massing* yang dapat terlihat pada karena lebih banyak memenuhi kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya hingga membentuk suatu kompleks seperti yang terlihat pada *site plan* (Gambar 5). Selain itu melihat dari karakteristik remaja, dimana tidak semua remaja mudah dalam bersosialisasi dan berinteraksi. Kegiatan yang biasa dilakukan di rumah adalah *six basic activities* yang terdiri dari *eating, sleeping, working, bathing, get together, cooking*. Massa yang terpisah-pisah akan memungkinkan remaja yang sulit berkomunikasi memiliki

zona nyamannya. Dengan mengurangi jumlah orang yang dapat berinteraksi ketika melakukan *six basic activities* akan menjadikannya lebih nyaman dalam berhuni dan melakukan aktivitas seperti halnya di rumah mereka sendiri. Penataan layout didasarkan pada susunan rumah Jawa seperti yang tergambar pada (Gambar 6). Saat ini sudah jarang ditemukan tatanan rumah Jawa di daerah Jombang, namun apabila dikaitkan dengan aktivitas terdapat beberapa kesamaan fungsi dari rumah Jawa. Rumah Jawa memiliki ruang – ruang privat dan publik yang secara jelas terlihat dari susunan tatanannya.

B. *Aspek Physical Comfort*

Physical comfort merupakan kenyamanan yang terkait standar minimum kelayakan hunian seperti keamanan dan kesehatan. Pada rancangan diwujudkan dengan pemenuhan standar luasan minimal sesuai dengan ketentuan rumah sehat serta pemberian bukaan pada setiap ruang sebagai sirkulasi

C. *Aspek Functional Comfort*

Kenyamanan yang dirancang secara fungsional seperti termal dan tingkat kebisingan. Pada rancangan diterapkan pada bagian lahan dan juga beberapa bagian masjid. Diantaranya adalah penggunaan vegetasi sebagai *barrier* pada sisi yang dekat dengan rel kereta api. Selain itu juga diterapkan pada massa masjid, diantaranya adalah penggunaan pencahayaan dan penghawaan alami dengan penggunaan roster pada beberapa bagian dinding seperti pada (Gambar 7). Pemberian *Inner garden* dan void untuk memaksimalkan pencahayaan dan penghawaan alami sehingga menghindari kesan mubazir, selain itu menutup bagian barat masjid bertujuan agar imam terhindar dari silau.

D. *Psychological Comfort dan Haven*

Psychological comfort merupakan kenyamanan yang dipersepsikan oleh pengguna, antara lain teritori, privasi, dan personalisasi. *Haven* berhubungan dengan penghuni yang merasakan perlindungan rasa aman dan juga privasi. Penerapan aspek ini yaitu pada bagian hunian, dimana pada satu massa dapat menghimpun *six basic activities*. Selain itu juga digunakan *Bunk bed* sebagai batas secara vertikal. Penyediaan meja belajar dan almari tiap individu untuk merespon banyaknya kasus kehilangan barang. Pada aspek *privacy* terdiri dari beberapa penerapan sesuai dengan nilai Islam pada *Moslem's House* seperti pada (Gambar 8, Gambar 9, dan Gambar 10), diantaranya adalah *visual privacy* yang diterapkan pada bukaan yang dibuat dengan ketinggian kurang lebih 175 cm agar tidak saling menghadap jendela tetangga lain, serta dilengkapinya kisi-kisi kayu pada area bukaan. Selanjutnya juga terdapat penerapan *acoustical privacy* pada bagian elemen gemercik air.

E. *Aspek Order*

Rumah mengatur keberadaan baik secara spasial maupun temporal. Selain diterapkan pada tatanan massa lahan dimana rumah kyai diletakkan di tengah-tengah lahan untuk memudahkan *controlling*, aspek order juga diterapkan dengan pengelompokan hunian santri didasarkan pada kelas yang sama untuk menghindari *bullying* sesuai pada (Gambar 11). Hal tersebut merespon banyaknya terjadi santri kabur – kaburan, selain itu sirkulasi ustad dan santri disamakan, untuk

meminimalisir kemungkinan santri dalam membolos pada aktivitas pesantren.

F. Aspek Warmth

Aspek *Warmth* merupakan metafora dari interaksi yang ada di pesantren. Pada rancangan satu massa terdapat ruang makan bersama sebagai manifestasi dari ruang keluarga di rumah sehingga terbentuk kehangatan tersebut. Contoh penerapan dari aspek *warmth* terlihat pada gambaran suasana pada hunian pada (Gambar 12)

G. Aspek Connectedness

Pada rancangan dibuat beberap ruang–ruang pilihan interaksi. Interaksi tersebut dihadirkan dalam beberapa tempat seperti yang terlihat pada (Gambar 13, Gambar 14, Gambar 15, dan Gambar 16) yang terdiri dari interaksi antar santri pada massa hunian, interaksi antar massa hunian yang berada pada *open space* serta interaksi yang dibuat antara penghuni dalam pesantren serta luar pada bagian masjid dan taman Islami.

H. Aspek Identity

Penerapan aspek *Identity* terdapat pada penggunaan warna Islami dan fasad batik pada rancangan, selain itu juga diterapkan di beberapa konsep, yaitu:

Konsep Atap: Pondok pesantren pada rancangan merupakan pondok pesantren semi modern sehingga di dalamnya masih menganut ajaran kitab kuning (masih memegang nilai tradisional). Pada Gambar 17 untuk lebih memberikan kesan tampilan lebih *home* dan menunjukkan sisi modern dan tradisionalnya, pada rancangan digunakan hierarki penggunaan atap rumah Jawa. Atap miring sebagai wujud modern sekaligus filosofi santri yang senantiasa untuk tawadhu' kepada guru, Atap joglo untuk menunjukkan posisi tertinggi dalam pesantren, dan atap limasan untuk bangunan–bangunan lainnya sebagai simbol dan memunculkan suasana familiar akan “*rumah*” karena model ini juga banyak ditemukan di daerah Jombang. Pada bagian depan terdapat lawang atau *entrance* pada Gambar 18 dan menuju ke pendapa, dimana aktivitas dalam pendapa adalah untuk menerima tamu, pertemuan sosial dan pertunjukan ritual. Dalam pesantren diwujudkan dengan adanya massa masjid yang memiliki aktivitas sama yaitu sebagai area publik yang bisa digunakan sebagai interaksi baik antar santri maupun dengan orang luar.

1) Pringgitan

Merupakan area perantara dari publik dan privat. Dalam pesantren diwujudkan dengan pemberian taman Islami sebagai ruang antara publik dan privat yang memungkinkan adanya interaksi.

2) Gandhok

Merupakan bangunan–bangunan sekitar dalem agung yang difungsikan sebagai ruang tidur anak. Dalam pesantren diwujudkan dengan massa hunian santri dan pengurus.

3) Senthong

Merupakan kamar utama untuk orang tua, pada pesantren diwujudkan dengan rumah utama yaitu rumah kiyai.

4) Dalem

Merupakan ruang santai bersama keluarga dan diwujudkan dalam ruang minat bakat yang dapat difungsikan untuk bersenang–senang dengan keluarga, dalam hal ini santri lain.

5) Dapur

Merupakan area servis rumah yang direpresentasikan sebagai sekolah diniyah yang sama–sama memberikan pelayanan dan mengolah santri untuk lebih berilmu.

IV. KESIMPULAN

Keberadaan pondok pesantren di Kabupaten Jombang yang merupakan “Kota Santri” perlu diperhatikan. Secara ideal pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang bertujuan mencetak generasi yang memiliki kualitas moral dan religius yang baik. Namun, pada kenyataannya, banyak permasalahan – permasalahan yang dihadapi santri ketika memasuki lingkungan pesantren. Konsep *home* dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan terkait personal, sosial dan juga fisik yaitu mengenai fungsi bangunan. Ketika aspek – aspek tersebut terpenuhi maka akan menciptakan kondisi lingkungan yang nyaman layaknya sebuah “rumah” bagi para santri sehingga lebih membuat santri nyaman dan tidak membawa santri ke arah negatif serta mendorong mereka untuk mengaktualisasi diri mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Y. Setyo Pramono, “Konsep tentang home dan identitas arsitektur hunian,” *Spectra*, vol. 6, no. 11, 2008.
- [2] T. Israel, *Using Design Psychology to Create Ideal Places*, 1st ed. New York: Wiley, 2010.
- [3] R. Gifford, *Environmental Psychology: Principles and Practice*, 5th ed. United States of America: Optimal books Colville, WA, 2007.
- [4] A. B. Paul, T. C. Greene, J. D. Fisher, and A. Baum, *Environmental Psychology*, 1st ed. New York: Psychology Press, 2011.
- [5] E. H. Erikson, *Childhood and Society*, 1st ed. New York: Norton & Co Inc, 1950.
- [6] Plowright and P. D, *Revealing Architectural Design: Methods, Frameworks and Tools*, 1st ed. Norfolk: Fakenham Prepress Solutions, 2014.
- [7] J. C. Vischer and M. Wifi, “The Effect of Workplace Design on Quality of Life at Work,” in *Handbook of environmental psychology and quality of life research*, 1st ed., Springer, Ed. London: Springer, 2017, pp. 387–400.